

PERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI SYARIAH PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Nur Kholidah

Program Studi Ekonomi Islam
STIE Muhammadiyah Pekalongan
Jl. KHM.Mansyur No. 2 Pekalongan Barat, Kota Pekalongan 51119
*Email: nur.kholidah92@gmail.com

ABSTRAK

Digitalisasi menjadi kekuatan penting pada era revolusi industri 4.0, termasuk bagi industri perbankan, tak terkecuali perbankan syariah. Perkembangan teknologi dan digitalisasi memaksa semua pelaku industri untuk mengikutinya jika ingin tetap bertahan. Hal ini kemudian direspon oleh perbankan syariah dengan melakukan berbagai inovasi yang memudahkan nasabah. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan analisis big data berdasarkan informasi kearifan lokal. Namun, satu hal penting yang biasanya mereka lupakan dalam pengembangan institusi bisnis adalah kurangnya pemahaman terhadap budaya masyarakat tempat mereka membangun bisnis, termasuk perbankan syariah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peranan kearifan lokal dalam pengembangan ekonomi dan perbankan syariah, dengan menganalisis dan mendesain model berdasarkan studi literatur terkait. Dengan menggunakan analisis kualitatif berdasarkan teori dan studi literatur dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Indonesia lebih tepat jika memadukan teknologi dan aspek kearifan lokal karena lebih sesuai dengan karakter keragaman budaya, agama dan letak geografis Indonesia. Budaya lokal yang dipahami oleh perbankan syariah dapat memberi kekuatan dalam pengembangan ekonomi syariah. Perbankan syariah seharusnya tidak hanya mengarah pada orientasi perusahaan, tetapi harus memiliki hubungan sosial budaya dan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci : bank syariah, ekonomi syariah, kearifan lokal, revolusi industri 4.0, big data.

ABSTRACT

Digitalization became an important force in the era of the 4.0 industrial revolution, including the banking industry, including Islamic banking. This was then responded to by Islamic banking by carrying out various innovations that made it easier for customers. One way is to use big data analysis based on local wisdom information. Both the community, academics, media, regulators and Islamic banks themselves. However, one important thing they usually forget in developing business institutions is a lack of understanding of the culture of the communities in which they build businesses, including Islamic banking. The purpose of this study is to know the role of local wisdom in developing Islamic economics and banking, by analyzing and designing models based on related literature studies. By using qualitative analysis based on theory and literature studies, it can be concluded that economic development and Islamic banking in Indonesia are more appropriate if they integrate technology and aspects of local wisdom because they are more in line with the characteristics of Indonesia's cultural, religious and geographical diversity. Local culture understood by Islamic banking can provide strength in the development of Islamic economics.

Keywords : Islamic banks, Islamic economics, local wisdom, industrial revolution 4.0, big data.

PENDAHULUAN

Ekonomi Islam atau Ekonomi Syariah di Indonesia sekarang ini menjadi perhatian masyarakat dan mengalami kemajuan yang pesat. Banyak bank besar, baik bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun bank swasta telah membentuk Unit Usaha Syariah (UUS) atau mendirikan bank syariah. Lembaga keuangan

perbankan dalam beberapa tahun terakhir memberikan atensi yang luar biasa terhadap ekonomi syariah.

Aset bank syariah dari tahun ke tahun selalu mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2015 aset bank syariah 296.262 Miliar Rupiah dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 477.327 Miliar Rupiah (Otoritas Jasa

Keuangan, 2018). Tampaknya sebagian masyarakat telah sadar dan beralih ke perbankan syariah untuk menghindari sistem riba dan berbagai aktivitas ekonomi lainnya yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Hal ini menjadi salah satu peluang ekonomi syariah akan terus menjadi satu pilihan kebutuhan di masa depan.

Seiring dengan perkembangan teknologi, seluruh industri jasa keuangan, termasuk perbankan syariah, terus bertransformasi dalam menghadapi revolusi industri 4.0 yang tengah berlangsung saat ini. Era Revolusi Industri keempat ini diwarnai oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), super komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, dan inovasi. Perubahan tersebut terjadi dalam kecepatan eksponensial yang akan berdampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik. Pada era ini semakin terlihat wujud dunia yang telah menjadi kampung global (Satya, 2018). Industri 4.0 adalah sebuah istilah yang diciptakan pertama kali di Jerman pada tahun 2011 yang ditandai dengan revolusi digital. Industri ini merupakan suatu proses industri yang terhubung secara digital yang mencakup berbagai jenis teknologi, mulai dari 3D printing hingga robotik yang diyakini mampu meningkatkan produktivitas. Sebelum ini telah terjadi tiga revolusi industri yang ditandai dengan: 1) Ditemukannya mesin uap dan kereta api tahun 1750-1930; 2) Penemuan listrik, alat komunikasi, kimia, dan minyak tahun 1870-1900; 3) Penemuan komputer, internet, dan telepon genggam tahun 1960-sekarang (Satya, 2018).

Dalam perkembangan teknologi industri 4.0, agar tetap mampu bersaing dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, diperlukan regulasi yang memadai, inovasi produk dan strategi

pengembangan, inovasi strategi *marketing*, serta merespon secara akomodatif terhadap bentuk-bentuk baru transaksi ekonomi dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip syari'ah dalam operasionalnya. Pengembangan dalam hal ini adalah pemanfaatan sumber-sumber informasi nasabah dan calon nasabah dalam bentuk *big data* untuk diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Di dunia perbankan, *big data* bisa dimanfaatkan untuk kepentingan analisa dari berbagai informasi tentang calon nasabah. Penerapan big data oleh perbankan memiliki peran penting dalam pengambilan kebijakan yang strategis untuk merespon perkembangan ekonomi dan keuangan digital.

Menurut Budianto (2018) bergulirnya Revolusi Industri 4.0 yang ditandai penggunaan teknologi komunikasi secara masif, semestinya tidak mengabaikan potensi kearifan lokal. Pembangunan yang mengabaikan kearifan lokal, dinilai tidak akan berhasil mengatasi persoalan ekonomi.

Secara khusus kondisi geografis Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki beragam sistem adat kebudayaan nusantara. Oleh karena itu eksplorasi terhadap kekayaan luhur sistem ekonomi adat budaya bangsa tersebut, sangat perlu untuk dilakukan, sekaligus sebagai upaya untuk mengkritisi eksistensinya terkait dengan keniscayaan adanya perubahan masyarakat dalam berperilaku ekonomi. Bisnis tidak bisa terlepas dari nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat yang dianut. Oleh karena itu, memahami nilai-nilai kearifan kultur lokal menjadi sangat signifikan dalam mengkonstruksi fundamental ekonomi syariah.

Perbankan syariah merupakan entitas bisnis, sehingga pemahaman tentang kultur masyarakat dan kearifan

lokal sangat penting sebagai prasyarat untuk mendesain, menyelaraskan dan mengembangkan bisnis yang dijalankan.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan penelitian ini adalah mengetahui peranan kearifan lokal dalam pengembangan ekonomi dan perbankan syariah pada era revolusi industry 4.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratif deskriptif dengan menganalisis peranan kearifan lokal dalam pengembangan ekonomi syariah dalam revolusi industri. Karya ilmiah ini juga dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kajian literatur atau studi pustaka. Pendekatan teori/konsep dilakukan dengan merujuk dari beberapa sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan internet. Semua uraian gagasan yang ada digabungkan dalam satu susunan kerangka pemikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal: Sebuah Fakta di Indonesia

Istilah kearifan local (*local wisdom*) mempunyai arti yang sangat mendalam dan menjadi suatu kosa kata yang sedang *familiar* akhir-akhir ini. Secara umum kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004).

Kearifan lokal adalah suatu daya upaya yang dilakukan oleh penduduk asli suatu daerah dalam memberlakukan lingkungan alam dan sosial ekonominya sehingga memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat tersebut tanpa merusak kelestarian dan keseimbangan lingkungan dan keharmonisan dalam

tata kehidupan tersebut (Ruhpina, 2005). Manusia dan pemenuhan kebutuhan ekonomi adalah dua unsur yang saling terkait yang tidak bisa dipisahkan dalam menjalani kehidupan manusia (Hermansyah, 2013). Kehadiran manusia di bumi akan selalu berhubungan dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial ekonominya untuk mempertahankan hidupnya. Agar dapat bertahan hidup maka manusia harus memenuhi kebutuhannya yakni kebutuhan akan sandang, pangan dan papan.

Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama.

Di Indonesia terdapat banyak kearifan lokal di bidang ekonomi yang telah diimplementasikan oleh masyarakat maupun upaya pengembangan ekonomi Islam yang bisa dilakukan oleh lembaga keuangan syari'ah. Sebagai contoh dalam praktik bagi hasil. Praktik-praktik bagi hasil dalam komunitas-komunitas adat ditentukan oleh prinsip-prinsip ekonomi yang dianut masing-masing komunitas adat.

Dalam kultur ekonomi masyarakat Indonesia di pedesaan dikenal beberapa istilah seperti *paroan*, *prapatan*, dan *pertelon*. Terminologi tersebut tidak hanya menyemangati bagaimana aktivitas ekonomi yang sudah lama mengakar di masyarakat, yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip bagi hasil sebagaimana dipraktikkan di bank syariah. Sebab, sejak puluhan tahun silam, masyarakat pedesaan

cenderung menerapkan bagi hasil meski tanpa mengistilahkannya secara resmi.

Pola bagi hasil yang telah lama tumbuh di masyarakat, sebenarnya mengarah pada penciptaan keadilan dan memberikan keseimbangan terhadap pelaku ekonomi (*economic users*) dengan lingkungannya. Bahkan tidak hanya itu, pola bagi hasil juga menyimpan semangat-relasi kemitraan antara pelaku usaha, dari pada sekedar hubungan antara majikan dan bawahan.

Semangat kemitraan inilah yang akan mengantarkan para pelaku usaha, tidak hanya sekedar hubungan usaha yang bersifat *profit oriented*, tetapi pada hakekatnya merupakan kerjasama kemanusiaan, satu sama lainnya akan saling memperhatikan dan saling membantu.

Adanya relasi kultur aktivitas ekonomi masyarakat dengan ekonomi syariah seharusnya menjadi energi dan inspirasi, bagaimana para pelaku ekonomi syariah dapat mengejawantahkan semangat kultur pada hubungan ekonomi yang lebih riil dan bersinergi. Namun, hal yang sering terlupakan dalam pembangunan institusi bisnis adalah kurangnya pemahaman terhadap kultur masyarakat di mana institusi bisnis tersebut berada, tidak terkecuali bank syariah yang merupakan bagian dari entitas bisnis itu sendiri. Pemahaman atas kultur masyarakat dan kearifan lokal merupakan salah satu factor signifikan sebagai prasyarat untuk mendesain, menyelaraskan dan mengembangkan bisnis yang kita jalankan. Dengan demikian, suatu institusi bisnis tidak hanya berorientasi perusahaan (*corporate oriented*) tetapi, ia mempunyai keselarasan sosio-kultur (*relations of socio-culture*) dan tanggung jawab sosial (Mujahidin, 2016).

Toleransi Ekonomi Islam Terhadap Kearifan Lokal

Ekonomi Islam di Indonesia secara riil sudah dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat muslim pada tingkat keluarga. Bahkan komunitas muslim tertentu telah menjalankan tata cara pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan. Nilai-nilai *wisdom* (kearifan) tersebut dijadikan acuan di dalam melakukan kegiatan ekonomi. Dalam hal ini, ekonomi Islam difahami sebagai tata cara pemenuhan kebutuhan hidup yang orientasinya didasarkan pada aturan syari'ah Islam untuk pencapaian keridhaan Allah Swt (Yulianti, 2010).

Di Indonesia terdapat banyak kearifan lokal di bidang ekonomi yang telah diimplementasikan oleh masyarakat maupun upaya pengembangan ekonomi Islam yang bisa dilakukan oleh lembaga keuangan syari'ah. Sebagai contoh dalam praktik bagi hasil. Praktik-praktik bagi hasil dalam komunitas-komunitas adat ditentukan oleh prinsip-prinsip ekonomi yang dianut masing-masing komunitas adat.

Menurut Nababan (2009), petani yang menggarap tanah orang lain sedikitnya mendapatkan 50% dari panen (maro/paron), dan seringkali lebih, bahkan sampai 75% (telon). Di dataran rendah di Jawa, pengaturan bagi hasil ini jauh lebih keras karena bukan didasarkan pada "kekerabatan", tetapi "patronase" atau "kerjasama antara dua kelas yang berbeda dalam masyarakat". Dalam hal ini orang Tengger di gunung memperlihatkan respon terhadap kepentingan-kepentingan yang lebih luas dari sekedar maksimalisasi pasar semata-mata. Bagi mereka penyewa tidak menjadi lebih tinggi statusnya dari pemilik tanah. Pemilik tanah yang menyediakan tanah kadang-kadang juga

turut dalam penanaman atau saat panen (bukan kewajiban, tetapi lebih sebagai kemurahan hati). Penyewa/ penggarap bertanggung-jawab dalam penyediaan bibit dan pekerja yang diperlukan. Penyewa dan pemilik tanah sama-sama berpartisipasi dalam pengadaan pupuk. Menurut Sayyid (1987) di dalam konsep ekonomi Islam praktik bagi hasil seperti ini disebut sebagai bagi hasil dengan prinsip *Al-Muzara'ah (Harvest-Yield Profit Sharing)*.

Contoh lain lagi upaya implementasi ekonomi berbasis kearifan lokal adalah, pemberdayaan lembaga *Baitul Maal wa Tamwil (BMT)*. Secara operasional bank syariah tidak bisa menyentuh masyarakat kecil, oleh karena itu bank syariah bisa menjalin kerja sama dengan BMT. BMT merupakan instrumen ekonomi yang dapat menjadi sarana yang baik untuk membangun masyarakat. Sebab BMT dapat menyentuh lapisan masyarakat menengah ke bawah, artinya masyarakat cenderung mudah untuk mengimplementasikannya dalam dunia nyata. Selain itu, instrumen tersebut lebih tahan terhadap keadaan ekonomi apapun, karena dalam pelaksanaannya BMT melakukan kegiatannya sesuai dengan sistem ekonomi Islam yang bertujuan pada *mashlahah* yang mengutamakan kepentingan bersama.

Melalui konsep kearifan lokal, BMT yang dibentuk nantinya akan melakukan kegiatan dan program-programnya sesuai dengan potensi alam dan lingkungan di sekitar BMT berada. Misalnya, sebuah BMT yang dibangun di suatu daerah, melakukan kegiatan produksi dan pembiayaan (simpan-pinjam). Kegiatan pembiayaan dilakukan sebagai pendanaan bagi para nasabah yang ingin melakukan kegiatan usaha (wirausaha). Dana tersebut merupakan dana bergulir yang wajib dikembalikan dengan sistem bagi hasil

yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. BMT yang ada harus mengarahkan calon wirausahawan baru untuk melakukan usahanya sesuai dengan potensi kekayaan alam dan lingkungan di wilayah tersebut. Misalnya, daerah tersebut memiliki potensi pertanian, perkebunan dan buah-buahan serta budidaya perikanan laut yang merupakan potensi dominan yang ada di daerah tersebut. Oleh karena itu wirausahawan diarahkan untuk bisa memanfaatkan potensi tersebut secara kreatif. Sebelumnya, pihak pengurus koperasi juga harus sudah melakukan kegiatan pembinaan terhadap seluruh anggotanya terkait hal-hal yang berkaitan dengan fokus kerja mereka, yaitu program-program berbasis kearifan lokal.

Selain itu, kegiatan BMT yang berkaitan dengan penyediaan bahan baku produksi juga harus dapat memanfaatkan kearifan lokal yang ada. Misalnya dalam penyediaan alat-alat pertanian, mesin-mesin pertanian, alat-alat perikanan, peternakan dan bahan-bahan baku produksi lainnya yang bisa mendukung pengembangan operasional BMT berbasis kearifan lokal.

Masih banyak contoh kearifan lokal di bidang ekonomi yang bisa dieksplorasi dalam upaya pengembangan keilmuan dan praktik ekonomi Islam di Indonesia. Kearifan lokal sama sekali tidak bisa diperoleh melalui suatu pendidikan formal dan informal tetapi hanya bisa dipahami dari suatu pengalaman yang panjang melalui suatu pengamatan langsung. Kearifan lokal lahir dari *learning by experience* yang tetap dipertahankan dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Kegunaan utama kearifan lokal adalah menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial, budaya dan kelestarian sumberdaya alam. Pada ranah inilah ekonomi Islam

dapat bersinergi dalam upaya merespon perkembangan masyarakat terkait dengan aspek ekonomi. Upaya toleransi ekonomi Islam terhadap kearifan lokal tersebutlah, yang menjadikan perkembangan umat Islam begitu dinamis dan dialektis dalam catatan sejarah dimasa kini maupun masa yang akan datang.

Pendekatan Analisa *Big Data* untuk Mendukung Kearifan Lokal dalam Pengembangan Ekonomi Syariah

Big data merupakan bagian dari revolusi industri 4.0 ditandai dengan penggunaan informasi untuk mendukung keputusan. Menurut Dumbill (2012), *big data* adalah data yang melebihi proses kapasitas dari kovensi sistem database yang ada.

Industri perbankan dewasa ini mulai memanfaatkan *big data*. *Big data* itu digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai para nasabahnya. Menurut Direktur Eksekutif Departemen Statistik Bank Indonesia, Yati Kurniati mengatakan, penggunaan *big data* dalam industri perbankan biasanya digunakan untuk mengamati perilaku para nasabahnya dan rekam jejak nasabah (<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/07/27/124500226/ini-manfaat-big-data-bagi-industri-perbankan>).

Meluasnya berbagai aktivitas berbasis digital tersebut telah menciptakan data yang berjumlah sangat besar, bervariasi dan dihasilkan secara sangat cepat (*real time*), atau yang dikenal sebagai *big data*. Menurut Departemen Komunikasi Bank Indonesia, data yang sangat besar tersebut menyimpan begitu banyak informasi dan pengetahuan yang apabila dapat diolah dengan tepat menggunakan *big data analytics*, dapat memberikan informasi yang sangat bermanfaat karena kecepatannya dalam

memonitor aktivitas ekonomi (<https://www.bi.go.id>).

Data terlalu besar dan terlalu cepat atau tidak sesuai dengan struktur arsitektur database yang ada. Untuk mendapatkan data, maka harus memilih jalan alternatif untuk memprosesnya. Analisa *big data* dimulai dengan menentukan objek kuantitatif dari informasi. Informasi kearifan lokal yang dapat dibilangan dalam angka seperti jumlah penduduk, pendapatan, luas lahan produktif, dan sebagainya, kemudian disaring sesuai dengan analisis potensi kearifan lokal yang diinginkan yang tentunya didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Klasterisasi dilakukan untuk mendapatkan sekala prioritas kebutuhan masyarakat sehingga bank syariah dapat menawarkan produk bank yang secara khusus mendukung pertumbuhan ekonomi sesuai kearifan lokal di wilayah tersebut.

Sebagai contoh analisis *big data* di wilayah dekat pantai didapatkan analisis kebutuhan masyarakat petani tambak seperti permodalan, pengairan, proses pembiakan ikan sampai pemasaran. Lebih lanjut analisa *big data* dapat memberikan keputusan produk bank syariah yang sesuai dengan kebutuhan seperti contoh kebiasaan petani tambak untuk menyewakan pompa air antar petani tambak dan pertukaran informasi mengenai kolam tambak dapat didukung oleh bank syariah untuk menawarkan produk *ijarah* untuk pompa pengairan dan alat *monitoring* tambak yang terintegrasi dengan modul *e-fishing*. Jadi petani tambak dapat menyewa alat tersebut kepada bank syariah dengan nilai tambah.

Nilai tambah adalah hal dasar untuk mengukur skala keefektifan suatu proses. Nilai tambah yang didapatkan dari implementasi analisis *big data*

mengenai kearifan lokal adalah setiap keputusan yang diambil oleh manajemen adalah sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat di wilayah tersebut. Kebutuhan masyarakat bersifat dinamis dan sejalan dengan analisis *big data* yang dinamis dengan informasi kebaruan. lebih lanjut diharapkan adanya sebuah simbiosis mutualisme dimana bank syariah menjadi solusi dari setiap permasalahan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Bank syariah memiliki banyak produk perbankan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di wilayah bank tersebut berada. Perkembangan sistem informasi memberikan kemudahan bagi manajemen operasional bank syariah dalam menentukan konsentrasi produk yang tepat untuk masyarakat. Perkembangan informasi tersebut didasarkan pada revolusi industri 4.0 dimana analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan kearifan lokal sehingga didapatkan nilai tambah bagi perekonomian masyarakat di wilayah tersebut.

Perbankan syariah harus mampu memahami nilai-nilai kearifan kultur lokal, sehingga pemahaman tentang kultur masyarakat dan kearifan lokal sangat penting sebagai prasyarat untuk mendesain, menyelaraskan dan mengembangkan bisnis yang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdon Nababan. "Menemukan Jalan Baru Kemandirian Ekonomi Indonesia" dalam makalah untuk pengantar diskusi terbatas Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) di Jakarta. 5 Juli 2009.

Budianto. 2018. Revolusi Industri 4.0 Jangan Abaikan Potensi Kearifan Lokal. [Online]. Tersedia: <https://jabar.sindonews.com/read/2519/1/revolusi-industri-40-jangan-abaikan-potensi-kearifan-lokal-1541412666>. (12 Juli 2019).

Departemen Komunikasi Bank Indonesia. 2018. Pemanfaatan Big Data Secara Terintegrasi untuk Optimalisasi Perumusan Kebijakan. [Online]. Tersedia: <https://www.bi.go.id/id/ruang-media/info-terbaru/Pages/Pemanfaatan-Big-Data-secara-Terintegrasi-untuk-Optimalisasi-Perumusan-Kebijakan.aspx>. (12 Juli 2019).

Dumbill, E. (2012). *Big Data Now Current Perspective*. O'Reilly media.

Harahap, S. (2018, November). *Ekonomi Syariah dalam Revolusi Industri 4.0*. Diunduh dari: [suaramedannews.com tanggal 27 Februari 2018](http://suaramedannews.com/tanggal-27-Februari-2018).

Hermansyah, H. (2013). Kearifan Lokal sebagai Model Pendekatan Ekonomi Syaria h. *Istinbath: Jurnal Hukum Islam IAIN Mataram*, 12(2).

Mujahidin, A. (2016). Peranan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Pengembangan Ekonomi dan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Syariah*, 15 (2), Juli-Desember.

Otoritas Jasa Keuangan. (2018, Desember). Statistik Perbankan Syariah 2018. Diunduh dari: <http://www.ojk.go.id tanggal 27 Februari 2018>.

- Said Ruhpina. (2005). *Menuju Demokrasi Pemerintahan*. Mataram: Universitas Mataram Press.
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal, dalam jurnal Filsafat. Agustus 2004, Jilid 37 No. 2.
- Satya, V. E. (2018). *Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, X(9).
- Sayyid Sabiq. 1987. Fiqhus Sunnah, vol III, Cetakan ke-8, Beirut: Darul Kitab al-‘Arabi.
- Yati, Kurniati. 2018. Manfaat Big Data Bagi Industri Perbankan. [Online]. Tersedia: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/07/27/124500226/ini-manfaat-big-data-bagi-industri-perbankan>. (12 Juli 2019).
- Yulianti, R.T. (2010). Ekonomi Islam dan Kearifan Lokal. *Jurnal Fakultas Hukum UII*, 99-115.